

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat telah mendorong perempuan untuk turut serta membantu perekonomian keluarga. Akibatnya, seringkali anak-anak ditinggalkan dan hal ini berdampak pada kondisi rumah tangga. Salah satu dampak negatif dari fenomena ini adalah meningkatnya kasus bullying di lingkungan sosial sekolah dasar.

Keluarga memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak-anak. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan yang baik antara orang tua dan anak dapat membuat anak merasa memiliki tempat di kehidupan sosial mereka. Perhatian yang diberikan orang tua kepada anak, seperti menanyakan kegiatan sehari-hari, memberikan makanan sesuai keinginan anak, serta ikut serta dalam kegiatan sekolah anak, dapat meningkatkan empati dan jiwa sosial anak terhadap teman sebaya dan lingkungan sekitar.

Anak merupakan bagian penting bagi kelangsungan hidup suatu bangsa karena memiliki kedudukan esensial dan potensial sebagai generasi penerus. Namun dengan segala situasi dan kondisinya anak menjadi kelompok rentan yang tidak dapat terhindar dari tantangan peradaban yang semakin kompleks. Berbagai tantangan kehidupan yang ada saat ini, menempatkan anak-anak sebagai kelompok rentan yang justru mengalami anomali perkembangan zaman, sehingga berdampak pada perilaku beresiko dan kekerasan. Dengan demikian, sebagai bagian dari struktur keluarga, anak membutuhkan perhatian orang dewasa. Anak merupakan sumberdaya bagi kemajuan bangsa kedepan, sehingga kualitasnya perlu dipersiapkan sejak dini.

Keluarga memiliki peran penting dalam melindungi dan menjaga agar kebutuhan dasar dan hak-hak anak dapat terpenuhi. Keluarga merupakan sosok

terdekat dengan anak yang dapat secara efektif berinteraksi dan memahami kondisi anak. Oleh sebab itu kesadaran keluarga untuk memastikan tumbuh kembang anak sesuai dengan kepentingan terbaik bagi anak sangat dibutuhkan. Intensitas interaksi antara keluarga dan anak merupakan hal penting yang menjadi pembekalan dasar, supaya tumbuh kembang anak menjadi optimal. Keluarga menjadi basis nilai bagi anak (Sari. Dkk, 2010), sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga akan lebih mudah ditiru dan dianut oleh anak. Penyelenggaraan pendidikan nilai pada anak tersebut berlangsung melalui penerapan pola pengasuhan dan komunikasi keluarga.

Dalam setiap keluarga, komunikasi merupakan suatu kegiatan yang harus dibangun, dibina, dan dibiasakan. Dengan demikian, setiap anggota keluarga akan dapat merasakan ikatan emosional dan rasa saling membutuhkan. Keluarga secara umum, merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak (Ahmadi, 2007). Balson (1999) menyatakan bahwa seluruh perilaku seseorang seperti bahasa, permainan emosi, dan ketrampilan dipelajari dan dikembangkan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sehingga, setiap kali membicarakan tentang perkembangan anak, pokok bahasan tidak pernah lepas dari peran keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal anak dan sangat berperan bagi perkembangan anak selanjutnya (Yuli Setyowati, 2005).

Pola komunikasi merupakan model atau pedoman yang digunakan dalam hubungan antara dua orang atau lebih untuk melakukan pengiriman dan penerimaan pesan. Dalam komunikasi, pesan yang dikirim harus dapat dipahami oleh penerima. Pola komunikasi memiliki dua dimensi, yakni komunikasi yang berfokus pada konsep serta komunikasi yang berpusat pada kehidupan sosial. Komunikasi antar pribadi ialah tindakan atau hal yang dilakukan secara berulang-ulang dan sifatnya dinamis. Sehingga mencakup segala komunikasi antar pribadi, namun selalu bisa berubah-ubah seperti lingkungan, orang, maupun pesan itu sendiri. Komunikasi antar pribadi dapat dikatakan juga sebagai proses sirkular, jadi setiap individu dapat

bertindak sebagai komunikator sekaligus komunikan dan terjadi secara berulang-ulang.

Pada kehidupan manusia terdapat suatu aspek yang krusial yaitu pola komunikasi. Menurut Nuruddin yang mengutip Joseph A. Devito, terdapat empat pola komunikasi utama, yakni komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik, serta komunikasi massa. Komunikasi interpersonal ialah pola komunikasi yang terjadi antara dua individu. Dalam pola ini, pesan atau informasi disampaikan secara langsung melalui tatap muka. Pola ini sangat penting dalam hubungan antarindividu karena dapat mempengaruhi lawan bicara dengan cara yang lebih personal.

Komunikasi kelompok kecil adalah pola komunikasi yang terjadi dalam kelompok kecil seperti keluarga atau teman-teman dekat. Pola ini melibatkan interaksi antara beberapa individu dan memungkinkan adanya diskusi dan kolaborasi. Komunikasi publik adalah pola komunikasi yang dilakukan di hadapan khalayak umum. Pada pola ini, pesan atau informasi disampaikan kepada banyak orang sekaligus melalui berbagai media seperti pidato atau presentasi. Dan ada juga komunikasi massa yang merupakan pola komunikasi yang dilakukan melalui media massa seperti internet, televisi, dan radio. Pola ini memiliki cakupan yang luas dan dapat mencapai banyak orang sekaligus.

Dalam implementasinya dalam suatu keluarga, sebuah pola komunikasi harus memiliki unsur yang mampu meyakinkan dan mempengaruhi anggota keluarga lainnya. Komunikasi interpersonal sangat penting dalam membangun hubungan yang baik antara anggota keluarga. Komunikasi kelompok kecil juga dapat digunakan untuk memperkuat ikatan antaranggota keluarga. Sedangkan komunikasi publik dan massa dapat dimanfaatkan sebagai alat penyampaian pesan ataupun informasi kepada seluruh anggota keluarga secara efektif. Secara fundamental, pola komunikasi yang dilakukan untuk keluarga secara tidak langsung sangat memiliki peran yang vital untuk menumbuhkan sebuah motivasi. Secara

tidak langsung yang tidak kita ketahui, bahwasannya keluarga merupakan sebuah unsur terpenting untuk menumbuhkan atau menciptakan karakteristik bagi anggota keluarga tersebut.

Komunikasi ialah satu dari berbagai cara guna mengembangkan perilaku dan keterampilan dasar anak. Berkomunikasi antara orang tua dan anak akan meningkatkan keterampilan komunikasi pada anak itu sendiri dan meningkatkan kemampuan berbahasa dan kecerdasan. Komunikasi interpersonal dianggap sebagai proses pertukaran informasi paling efektif yang dapat dilakukan dengan cara sederhana. Komunikasi berfokus pada kualitas pertukaran informasi antara orang-orang yang terlibat.

Berdasarkan penjelasan dasar di atas, potensi yang dimiliki seorang anak untuk tumbuh dan berkembang secara keseluruhan dapat tercermin melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Sikap, perilaku, dan perkembangan anak, termasuk karakternya, sangat dipengaruhi oleh bimbingan dan arahan yang diberikan oleh orang tua. Oleh karena itu, perlindungan, pendidikan, pengawasan, bimbingan, dan perawatan yang diberikan oleh orang tua, sebagai salah satu bentuk pengasuhan anak, memiliki efektivitas yang tinggi dalam mengoptimalkan potensi anak untuk menjadi individu yang berkualitas.

Pentingnya peran orang tua dalam mengarahkan dan membimbing anak tercermin dalam pengembangan seluruh potensi anak. Kualitas hubungan antara orang tua dan anak, terutama melalui model komunikasi yang harmonis, memiliki dampak besar terhadap terciptanya keluarga sejahtera. Tujuan dari keluarga ini adalah menciptakan anak-anak yang cerdas secara intelektual, emosional, dan

spiritual, yang pada gilirannya membentuk kepribadian masyarakat secara keseluruhan.

Dalam lingkup keluarga, komunikasi memiliki karakteristik yang dapat bersifat timbal balik dan bergantian, baik dari orang tua kepada anak, sebaliknya dari anak kepada orang tua, ataupun antara sesama anak. Dalam dinamika komunikasi keluarga, peran utama orang tua adalah memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Komunikasi dalam keluarga memiliki nilai pendidikan yang tinggi karena melibatkan transfer norma-norma yang mencakup aspek agama, moral, sosial, etika, dan akhlak dari generasi lebih tua kepada yang lebih muda (Bahri, 2004:37).

Pratikto menjelaskan bahwa komunikasi orang tua-anak merujuk pada interaksi komunikatif antara orang tua dan anak dalam konteks hubungan keluarga, dimana orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam membesarkan anak. Hubungan ini bersifat saling berpengaruh dan melibatkan pemahaman bersama terhadap berbagai hal, di mana orang tua dan anak memiliki hak untuk saling berbagi pendapat, pemikiran, informasi, atau nasehat (Prasetyo, 2000:22). Oleh karena itu, hubungan komunikatif yang berkembang dapat memberikan kebahagiaan yang berkontribusi pada terbentuknya hubungan yang lebih harmonis. Keberhasilan komunikasi efektif dalam keluarga ini bergantung pada faktor-faktor seperti dukungan, keterbukaan, empati, ekspresi emosi positif, dan kesamaan pandangan antara orang tua dan anak.

Secara mendasar, pola asuh yang baik dari orang tua akan berdampak positif pada perkembangan anak, begitu juga sebaliknya. Secara tidak langsung, peran orang tua sangat signifikan dalam membentuk sistem interaksi intim yang berkelanjutan, ditandai oleh afeksi, loyalitas pribadi, serta jalinan yang penuh perhatian. Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, tentu saja memberikan sebuah

pengaruh terhadap anak, apabila diterapkannya pola asuh otoriter oleh orang tua, mereka mengharapkan anak-anak patuh sepenuhnya pada keinginan mereka. Dalam pendekatan ini, orang tua menerapkan aturan-aturan dengan ketat dan tanpa memberikan ruang untuk pendapat anak. Mereka menonjolkan otoritas dan mengharapkan ketaatan mutlak dari anak-anak. Anak-anak diharapkan untuk patuh dan tunduk pada apa yang diinginkan oleh orang tua, tanpa memiliki kebebasan atau pilihan dalam kegiatan mereka.

Saat ini peran orang tua dalam mengasuh anak di sekolah dasar semakin penting. Pola komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak. Maka, tujuan penelitian ini ialah guna menganalisis Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembentukan Karakter pada anak Sekolah Dasar serta Bagaimana pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepribadian Anak Sekolah Dasar.

Latar belakang penelitian ini adalah pola komunikasi yang baik antara orang tua dan anak memberikan pengaruh positif terhadap tumbuh kembang anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan memberi semangat antara orang tua dapat meningkatkan rasa percaya diri, motivasi belajar, dan keberhasilan akademik anak. Namun, masih sedikit penelitian yang menganalisis pola komunikasi orang tua dalam konteks pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman bagaimana pola komunikasi orang tua dapat mempengaruhi pendidikan anak di sekolah dasar.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipan dan wawancara mendalam kepada

beberapa orang tua siswa SDN Pondok Labu 14 Pagi. Data tersebut akan dianalisis menggunakan analisis untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang dominan antara orang tua dan anak.

Tipe keluarga terbagi menjadi empat, yaitu protective, pluralistic, laissez-faire, dan consensual. McLeod dan Chaffe (1973) mengklasifikasikan keluarga berdasarkan empat kategorisasi ini. Dalam konteks ini, keluarga yang bersifat pluralistik dan konsensual dianggap sebagai jenis keluarga yang bekerja sama dengan baik dalam berbagai keadaan dan memiliki tingkat adaptasi yang tinggi. Keluarga pluralistic menerapkan pola komunikasi terbuka, di mana anggota keluarga secara aktif mendengarkan dan menghargai pandangan satu sama lain. Mereka memungkinkan perbedaan pendapat dan memberikan ruang bagi setiap anggota untuk mengekspresikan diri mereka dengan bebas. Komunikasi yang terbuka ini memungkinkan adanya diskusi yang sehat dalam keluarga. Sementara itu, keluarga consensual ditandai dengan adanya musyawarah mufakat. Dalam tipe ini, keputusan diambil melalui diskusi bersama antara anggota keluarga. Mereka mencari kesepakatan bersama dan mempertimbangkan pendapat semua anggota sebelum membuat keputusan penting. Hal ini mencerminkan kerjasama dan rasa tanggung jawab kolektif dalam pengambilan keputusan. Komunikasi dalam pendekatan laissez-faire dicirikan oleh tingkat komunikasi yang minim dan kurang berfokus pada konsep. Anggota keluarga cenderung tidak aktif dalam berkomunikasi atau tidak peduli dengan masalah-masalah anggota rumah tangga. Mereka mungkin tidak terlibat dalam pembuatan keputusan atau tidak berpartisipasi dalam diskusi keluarga. Komunikasi dalam pola protective juga ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep. Dalam tipe ini, anggota keluarga mungkin menghindari konflik atau perdebatan dan lebih memilih untuk menjaga

keharmonisan keluarga. Mereka cenderung mengutamakan stabilitas dan kenyamanan daripada mengekspresikan pendapat mereka. Tipe keluarga dapat diklasifikasikan menjadi protective, pluralistic, laissez-faire, dan consensual. Keluarga yang bersifat pluralistik dan konsensual dianggap sebagai jenis keluarga yang bekerja sama dalam setiap situasi dan memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi. Sementara itu, pola komunikasi laissez-faire ditandai dengan kurangnya komunikasi yang berfokus pada konsep, sementara pola protective dicirikan oleh kurangnya komunikasi dalam hal orientasi konsep.

Keluarga memiliki berbagai fungsi yang krusial dalam kehidupan individu. Salah satu fungsi keluarga yakni fungsi openness, yaitu kemampuan keluarga untuk membuka diri terhadap pengalaman baru dan ide-ide yang berbeda. Keluarga juga memiliki fungsi afektif, yaitu pemeliharaan kepribadian anggota keluarga melalui kasih sayang dan perhatian yang diberikan. Selain itu, keluarga juga memiliki fungsi sosialisasi dan penempatan sosial. Fungsi ini mencakup pembentukan nilai-nilai, norma-norma, dan perilaku yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Keluarga juga memiliki fungsi reproduktif, yaitu melahirkan generasi penerus untuk memperpetuakan kelangsungan hidup manusia. Fungsi ekonomis juga menjadi bagian dari peran keluarga. Keluarga bertanggung jawab dalam menyediakan kebutuhan ekonomi anggota keluarganya seperti pangan, sandang, dan papan. Selain itu, keluarga juga memiliki fungsi perawatan yang melibatkan memberikan perawatan fisik dan emosional kepada anggota keluarganya. Imam Al-Ghazali, dalam karyanya mengenai interaksi antara sekolah dan masyarakat, menyatakan bahwa memberikan pelatihan kepada anak memiliki signifikansi yang besar. Anak dianggap sebagai amanah yang diberikan kepada orang tua. Hati anak diumpamakan sebagai mutiara yang bersih, bebas dari segala pola dan gambaran

negatif, sehingga mampu menyerap segala pengaruh positif dari sekitarnya. Keluarga memiliki fungsi penting dalam kehidupan individu. Fungsi-fungsi tersebut meliputi openness, afektif (fungsi pemeliharaan kepribadian), integrasi sosial dan penempatan dalam masyarakat, reproduktif, ekonomis, dan perawatan. Melatih anak juga merupakan hal yang sangat penting menurut Imam Al-Ghazali karena anak merupakan amanah bagi orang tua.

Oleh karena itu, orang tua perlu memiliki keterampilan dalam merawat anak mereka dengan penuh perhatian dan mengadopsi pola komunikasi yang positif menggunakan kata-kata yang baik. Sebab, di umur tersebut anak sedang mengalami fase sering mengikuti perilaku beserta perkataan yang sering dilakukan oleh orang tuanya. Pola asuh beserta pola komunikasi yang baik dari orang tua dapat berdampak pada pertumbuhan serta pembentukan karakter bagi anak. Pola orang tua dalam mengasuh anak harus mampu memahami kondisi sosial tempat tinggalnya, sebab apabila lingkungan sosialnya tidak mendukung untuk tumbuh kembangnya anak menjadi lebih baik, maka orang tua harus mampu mendidik atau mengasuh anaknya secara signifikan agar anaknya tidak mencontoh lingkungan sosialnya.

Selain itu orang tua harus terus mengasuh anaknya secara signifikan agar dapat mengontrol pertumbuhan serta perkembangan karakter anaknya, maka sebelum orangtua mengasuh kepada anaknya, dia harus menjamin ketentraman yang ada di dalam rumahnya terlebih dahulu. Sebab, secara dasarnya anak membutuhkan rumah yang aman, nyaman, dan tentram dari perkelahian kedua orang tua. Karena psikis dan pertumbuhan perkembangan anak akan terpengaruh karena hal tersebut.

Hasil Penelitian tersebut terdapat dampak positif dan negatif bagi perilaku sang anaknya, kondisi dampak positif “dimana memiliki karakter yang sopan santun, dan taat serta patuh kepada kedua orang tua”. Sedangkan dalam dampak negative, dimana anak-anak semakin mengenal dengan budaya yang tidak patut untuk dicontoh. Semisalkan, anak-anak yang tidak mengalami pengawasan yang solid dari kedua orang tua tentu sang anak terpengaruh dengan budaya yang kurang elok seperti; merokok di usia dini, judi, meminum alkohol, serta tidak ada patuh dan tunduk nya kepada kedua orang tuanya. Pernyataan ini didasarkan pada hasil wawancara dengan seorang informan yang bernama juju pada tanggal 18 April 2016. Dalam wawancara tersebut, Juju mengungkapkan bahwa ia sering merasa terkekang oleh perintah-perintah yang terus menerus diberikan oleh orang tuanya. Hal ini membuatnya bosan dan ingin mencari kebebasan di luar rumah. Ketika ia berada di luar rumah, Juju menemukan kebebasan dalam bergaul dengan teman-temannya. Mereka sering kali berkumpul dan melakukan aktivitas seperti merokok bersama. Bagi Juju, merokok memberikan ketenangan pikiran meskipun ia menyadari bahwa itu melanggar larangan dari orang tuanya. Pernyataan ini menggambarkan betapa pentingnya rasa kebebasan bagi seseorang. Orang tua yang terlalu membatasi anak-anak mereka dapat menyebabkan rasa bosan dan dorongan untuk mencari kebebasan di luar rumah.

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Khususnya anak sekolah dasar usia 7-12 tahun dimana ia memerlukan arah dan juga belum sepenuhnya pembentukan karakter yang baik pada dirinya. Menurut Darmadjo, anak usia sekolah dasar adalah anak yang sedang mengalami pertumbuhan baik pertumbuhan intelektual, emosional maupun pertumbuhan badaniyah, dimana kecepatan pertumbuhan anak pada masing-masing aspek tersebut tidak sama, sehingga terjadi berbagai variasi tingkat pertumbuhan dari

ketiga aspek tersebut. Masa anak-anak akhir merupakan peralihan dari masa anak menuju masa pubertas oleh karenanya harus dipersiapkan secara fisik maupun psikologisnya.

1.2 Rumusan Masalah

Pola asuh otoriter akan berdampak pada kehidupan anak di kemudian hari. Sehingga peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai permasalahan tentang “Bagaimana Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak tingkat Sekolah Dasar ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam konteks penelitian kali ini, peneliti ingin memberikan sebuah pengetahuan mengenai sebuah Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak tingkat Sekolah Dasar.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan khususnya pada jurusan Ilmu Komunikasi terutama yang berkaitan dengan komunikasi organisasi internal dan model komunikasi di dalam komunikasi tersebut.

1.4.2 Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan informasi terutama untuk mahasiswa dan calon ibu muda yang akan memilih menjadi Wanita karir serta kepada pihak yang berkaitan dengan Anak seperti Komnas PA dan LPAI. Penulis juga mengharapkan

pembaca dapat memahami lebih jauh tentang komunikasi yang terjadikan terjalin antara orang tua dan anak.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan proses penyusunan skripsi, penulis membuat kerangka sistematika penulisan sebagai berikut :

a) **BAB I PENDAHULUAN**

Di dalam bab ini, berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

b) **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini meliputi uraian berbagai teori-teori dan pengertian-pengertian yang menjadi dasar untuk menguraikan masalah dan dalam memecahkan masalah yang dikemukakan dalam penulisan.

c) **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini meliputi uraian metode dan jenis penelitian, metode analisis dan pengumpulan data, teknik analisis data serta waktu dan tempat penelitian.

d) **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang bagaimana peneliti melakukan analisis data, pengumpulan data dan pengolahan data

e) BAB V PENUTUP

Bab ini berisi uraian mengenai kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian

